

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Etika Menghormati Sesama Manusia

a. Definisi Etika Menghormati Sesama Manusia

Menurut A. Qodri A. Azizy, etika menghormati sesama manusia diartikan sebagai filsafat atau pemikiran kritis rasional tentang kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai anggota umat manusia. Menurut beliau, etika menghormati manusia juga membicarakan kewajiban manusia sebagai anggota umat manusia, yang artinya secara sadar semua berpangkal dari hati nuraninya seseorang harus merasa berkewajiban untuk berbuat baik untuk kepentingan manusia yang lain disamping kepentingan diri sendiri, bukan kepentingan pribadi dalam pengertian egois dan merugikan orang lain (Bagaskara, 2019).

Qodri Azizy mengungkapkan pemahamannya tentang etika yang melibatkan penghormatan terhadap sesama manusia sebagai sebuah dimensi penting dari perilaku kehidupan (Rifai et al., 2021). Baginya, penghormatan ini terwujud dalam serangkaian aturan, norma, dan moral yang memengaruhi interaksi sosial di berbagai tingkat masyarakat. Penekanan diletakkan pada keberadaan norma-norma yang terkandung dalam adat istiadat sebuah masyarakat, yang mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas tersebut. Selain itu, dia juga mengakui bahwa sumber utama etika penghormatan ini seringkali bersandar pada prinsip-

prinsip agama yang berlaku dalam masyarakat. Dalam pandangannya, agama sering menjadi pendorong utama dalam membentuk kesadaran akan pentingnya menghormati sesama manusia dan memperlakukan mereka dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dia menggarisbawahi kompleksitas dan kedalaman etika penghormatan, yang terbentuk oleh interaksi antara nilai-nilai budaya dan ajaran agama dalam dinamika sosial masyarakat.

Konsep etika menghormati sesama manusia melibatkan penghargaan, penghormatan, dan perlakuan yang baik terhadap semua individu, tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, ras, agama, atau latar belakang lainnya (As-Syatari, 1947). Inti dari konsep ini adalah pengakuan akan nilai intrinsik setiap manusia sebagai individu yang memiliki martabat dan hak asasi yang sama. Etika menghormati sesama manusia menuntut kesadaran akan kebutuhan emosional, fisik, dan spiritual orang lain, serta menegaskan pentingnya menanggapi mereka dengan empati, toleransi, dan sikap yang menghargai keberagaman.

Konsep etika menghormati sesama manusia mendasarkan dirinya pada penerimaan dan penghargaan terhadap nilai-nilai keberagaman yang ada di dalam masyarakat. Ini berarti individu diharapkan untuk mengakui martabat setiap individu tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, ras, agama, atau latar belakang lainnya (Rifai et al., 2021). Penghargaan terhadap nilai keberagaman ini mencakup pengakuan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk diperlakukan

dengan adil, dihormati, dan diakui dalam keberadaannya. Dengan demikian, konsep etika menghormati sesama manusia mengajarkan pentingnya untuk memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan, serta untuk menegakkan keadilan dan kesetaraan dalam interaksi sosial. Dengan membangun fondasi yang kuat dalam penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman, konsep ini membantu memperkuat hubungan antarmanusia, mempromosikan rasa persatuan, dan menciptakan lingkungan yang inklusif di dalam masyarakat.

Konsep etika menghormati sesama manusia juga mencakup aspek empati dan kepedulian terhadap orang lain. Ini berarti memiliki kemampuan untuk merasakan dan memahami pengalaman, perasaan, dan kebutuhan orang lain dengan sungguh-sungguh (Muhamad Zainuri, 2023). Dengan memiliki empati, seseorang mampu menempatkan diri mereka dalam posisi orang lain dan memahami perspektif mereka. Kepedulian, di sisi lain, melibatkan sikap responsif terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain, serta memberikan dukungan, perhatian, dan bantuan yang diperlukan. Konsep ini mendorong individu untuk bersikap lebih peduli terhadap kesejahteraan dan kondisi orang lain, sehingga menciptakan hubungan yang lebih hangat, empatik, dan saling mendukung di dalam masyarakat. Dengan mengintegrasikan empati dan kepedulian dalam interaksi sehari-hari, individu dapat membangun ikatan yang lebih kuat dengan sesama manusia, memperkuat rasa

solidaritas, dan membentuk komunitas yang lebih peduli dan berempati secara keseluruhan.

Konsep etika menghormati sesama manusia juga mencakup aspek toleransi dan pengertian terhadap perbedaan. Ini mengharuskan individu untuk menghargai keberagaman pendapat, kepercayaan, dan budaya di dalam masyarakat. Toleransi membutuhkan kesediaan untuk menghormati hak orang lain untuk memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda dengan yang dimiliki sendiri, tanpa menghakimi atau memaksakan pandangan sendiri kepada orang lain (Indriyanti et al., 2015). Pengertian, di sisi lain, melibatkan kemampuan untuk mendengarkan dengan terbuka, menghargai sudut pandang yang beragam, dan memahami latar belakang serta konteks yang mempengaruhi pendapat dan tindakan orang lain. Dengan menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan pengertian, individu dapat membangun hubungan yang lebih harmonis, saling menghormati, dan penuh dengan saling pengertian di dalam masyarakat yang multikultural. Ini juga membantu mendorong dialog yang konstruktif, memperkuat hubungan antarmanusia, dan mempromosikan perdamaian serta kerjasama di antara berbagai kelompok dan komunitas.

Konsep etika menghormati sesama manusia adalah keadilan dan kesetaraan. Ini menegaskan pentingnya memperlakukan semua individu dengan adil dan setara, tanpa memandang jenis kelamin, ras, agama, atau latar belakang lainnya. Keadilan melibatkan penegakan hak-hak asasi

manusia dan perlakuan yang sama di hadapan hukum, serta memberikan kesempatan yang setara bagi semua individu untuk berkembang dan mencapai potensi mereka. Kesetaraan, di sisi lain, berarti memberikan perlakuan yang sama dan peluang yang sama kepada semua orang, tanpa diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil berdasarkan karakteristik pribadi atau kelompok mereka (Komparasi et al., 2021). Dengan menegakkan keadilan dan kesetaraan, individu dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana semua orang merasa dihargai dan diakui, serta memiliki akses yang setara terhadap sumber daya dan peluang. Ini juga membantu memperkuat solidaritas sosial, mengurangi disparitas sosial, dan mempromosikan keadilan sosial di dalam masyarakat. Dengan menginternalisasi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan, individu dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan bagi semua orang.

Konsep etika menghormati sesama manusia juga mencakup nilai pelayanan dan kebaikan. Hal ini mengharuskan individu untuk bertindak dengan cara yang mempromosikan kesejahteraan bersama dan kebaikan bagi sesama manusia. Pelayanan melibatkan kesediaan untuk memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi positif kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan yang sepadan. Ini mencakup memberikan waktu, tenaga, dan sumber daya untuk membantu orang lain mencapai tujuan mereka dan memenuhi kebutuhan mereka. Kebaikan, di sisi lain, berarti bertindak dengan cara yang baik, peduli, dan empatik terhadap

orang lain, serta melakukan tindakan-tindakan yang membantu memperbaiki kondisi sosial, lingkungan, dan kehidupan manusia secara umum (Sukandar, 2022). Dengan menerapkan nilai pelayanan dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih ramah, saling mendukung, dan berempati di dalam masyarakat. Ini juga membantu membangun rasa komunitas yang kuat, memperkuat solidaritas sosial, dan mempromosikan kepedulian dan tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan bersama. Dengan demikian, konsep pelayanan dan kebaikan menjadi bagian integral dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih berperikemanusiaan bagi semua orang.

b. Ruang Lingkup Etika Sosial

Etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia baik secara langsung maupun secara kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan duniawi dan ideologi-ideologi maupun tanggungjawab manusia terhadap lingkungan hidup (Liana et al., 2021).

Dengan demikian luasnya lingkup dari etika sosial, maka etika sosial ini terbagi menjadi banyak bagian atau bidang. Dan pembahasan yang paling aktual adalah sebagai berikut:

1) Etika Terhadap Sesama

Etika terhadap sesama adalah bagaimana perilaku seseorang terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Etika ini terkait bagaimana etika seorang anak terhadap kedua orang tuanya, etika orang tua terhadap anaknya, etika bertetangga, etika terhadap teman, dan etika terhadap anak-anak atau yang lebih muda (Sugiarto, 2019). Adapun hak-hak dalam etika terhadap sesama, sebagai berikut:

- a) Mengucapkan salam, Islam menganjurkan kepada kita agar senantiasa membiasakan untuk mengucapkan salam dimana saja dan kapan saja bertemu dengan sesama orang Islam, terutama apabila masuk bertamu ke rumah orang lain.
- b) Memenuhi undangan
- c) Memberi nasihat
- d) Menjenguk orang sakit
- e) Mengantarkan jenazah.

2) Etika Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari suatu sistem sosial yang luas dan kompleks. Kualitas kehidupan keluarga menjadi indikator kualitas bangsa dan Negara. Keberhasilan dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul, baik kualitas fisik, intelek, emosi, spiritual maupun kualitas sosial

sangat bergantung pada tingkat keberhasilan dalam pengembangan kualitas keluarga (Hamdi, 2017).

Anak dan keturunan harus menjadi perhatian kita, salah satunya dengan menanamkan etika berkeluarga yang meliputi tanggung jawab kepala keluarga terhadap seluruh anggota keluarga, memberikan nafkah kepada istri dan anaknya, mendidik istri dan anaknya, memberikan perlindungan dengan menyediakan tempat tinggal sesuai kemampuan, dan memperhatikan kesehatan keluarga (Amin, 2019). Etika berkeluarga juga mengharuskan seluruh anggota keluarga memiliki komitmen untuk mewujudkan pola pergaulan yang baik diantara anggota keluarga.

3) Etika Profesi

Istilah profesi tidak hanya untuk bidang-bidang pekerjaan seperti kedokteran, guru, pengacara, dan sejenisnya, akan tetapi meluas hingga mencakup pula bidang seperti manager, wartawan, artis, penyanyi, dan sebagainya. Menurut DE GOERGE, profesi merupakan pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk mendapatkan nafkah hidup dan hal yang mengandalkan suatu keahlian (Suhayib, 2016) .

Etika profesi merupakan bagian dari kebutuhan profesi dalam sistem pergulatan profesi baik antara profesi itu sendiri maupun terhadap masyarakat. Prinsip-prinsip etika profesi:

- a) Tanggung Jawab, terhadap pelaksanaan pekerjaan itu dan terhadap hasilnya, dan tanggung jawab terhadap dampak dari profesi itu untuk kehidupan orang lain atau masyarakat.
- b) Keadilan, adil dalam memberikan haknya kepada siapa saja dan apa saja yang menjadi haknya tersebut.
- c) Otonomi, prinsip ini menuntut agar setiap kaum profesional (orang-orang yang memiliki tolak ukur perilaku yang berada diatas rata-rata) memiliki dan di beri kebebasan dalam menjalankan profesinya (Yunus, 2018).

4) Etika Politik

Politik menurut Deliar Noer adalah segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang bermaksud untuk mempengaruhi dengan jalan mengubah atau mempertahankan suatu macam bentuk sus(Komparasi et al., 2021)unan masyarakat .

Kemudian, secara sederhana, etika politik merupakan sejumlah nilai luhur yang seharusnya diterapkan dalam benetuk politik, undang-undang, hukum, dan kebijakan dalam pemerintahan. Namun terkadang keputusan dan kebijakan politik itu tidak memperhatikan hati nurani, sebab lebih suka melayani kepentingan sendiri dari pada kepentingan rakyatnya. Padahal

secara sistem demokrasi, rakyatlah yang memberikan kekuasaan kepada para pemimpinnya.

“Jika seorang pemimpin telah berkuasa di suatu wilayah, maka ia berkompetisi dalam kebaikan dan menampilkan karakter-karakter yang terpuji, contohnya kedermawanan, mau menerima dan berinteraksi dengan orang-orang yang tidak mampu, menghormati dan memuliakan tamu, membantu semua orang, memberikan lapangan pekerjaan, sabar, menepati janji, menjalankan dan menegakkan hukum agama, memuliakan dan menghormati para ulama, mempercayai orang-orang yang ahli dalam agama, menghormati orang yang lebih tua, tunduk pada kebenaran dan menyerukannya kepada orang lain, berempati kepada orang-orang yang cacat, rendah hati kepada orang-orang miskin dan memberikan solusi terhadap keluhannya, bersikap sesuai aturan-aturan agama dan bersungguh-sungguh dalam beribadah, serta menjauhkan diri dari pengkhianatan, penipuan, monopoli, atau melanggar perjanjian. Inilah yang dinamakan etika dalam berpolitik.”

5) Etika Lingkungan

Kehidupan manusia sangat bergantung pada keadaan lingkungan sekitar yang berupa sumber daya alam sebagai penunjang kehidupan sehari-hari, seperti pemanfaatan air, udara, dan tanah yang merupakan sumber alam utama (Indriyanti et al., 2015). Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Etika lingkungan adalah kebijaksanaan moral manusia dalam bergaul dengan lingkungannya. Etika lingkungan

diperlukan agar setiap kegiatan yang menyangkut lingkungan dipertimbangkan secara cermat sehingga keseimbangan lingkungan tetap terjaga. Adapun prinsip-prinsip etika lingkungan sebagai pegangan dan tuntunan bagi perilaku manusia dalam berhadapan dengan alam, yaitu:

- a) Prinsip sikap hormat terhadap alam
- b) Prinsip tanggung jawab
- c) Solidaritas kosmis (sikap solidaritas manusia dengan alam)
- d) Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam - Prinsip “No Harm” (tidak merugikan atau merusak alam)
- e) Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam - Prinsip keadilan (berprilaku sama terhadap alam semesta)
- f) Prinsip demokrasi
- g) Prinsip integritas moral (Rohmah, 2020).

6) Etika Ideologi

Etika adalah adat kebiasaan. Sedangkan ideologi secara harfiah berarti pengetahuan tentang ide-ide, keyakinan, atau gagasan. Ideologi adalah seperangkat prinsip yang dijadikan dasar untuk memberikan arahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam melangsungkan dan mengembangkan kehidupan nasional

suatu bangsa dan negara (Royhan, 2022). Secara singkat, pada ideologi terkandung prinsip-prinsip berbangsa dan bernegara, dasar hidup berbangsa dan bernegara, serta arah dan tujuan dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Etika adalah fondasi dari adat dan kebiasaan yang membentuk norma-norma perilaku dalam suatu masyarakat. Hal ini mencakup serangkaian nilai, prinsip, dan aturan yang mengatur interaksi sosial dan moralitas individu dalam konteks budaya tertentu. Sementara itu, ideologi mengacu pada sistem pengetahuan, keyakinan, dan gagasan yang membentuk dasar pandangan dunia dan kebijakan politik suatu kelompok atau masyarakat.

Ideologi mewakili serangkaian pemikiran filosofis atau politis yang membimbing tindakan dan keputusan dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, sementara etika berkaitan erat dengan praktek moral dan perilaku, ideologi lebih menyoroti arah dan aspirasi intelektual serta politik suatu kelompok atau bangsa. Dua konsep ini, meskipun berbeda dalam arti dan implikasi, saling terkait dalam membentuk struktur nilai dan pandangan dunia dalam masyarakat.

Jadi dengan adanya pengertian etika dan ideologi dapat ditarik kesimpulan bahwa etika ideologi adalah ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia yang mempelajari tentang ide-ide,

keyakinan atau gagasan, dan sosial untuk tercapainya tujuan atau kesejahteraan bersama yang ditentukan oleh sistem yang berlaku.

2. Konsep Etika Menghormati Guru

a. Definisi Etika Menghormati Sesama Manusia

Etika murid terhadap guru merupakan salah satu hal yang banyak diperdebatkan karena merupakan problema dalam dunia pendidikan . Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak lepas dari adanya proses belajar mengajar yang meniscayakan adanya interaksi antara murid dan guru (Khafidah, 2023). Al Habib Abdullah bin Alawi Al Haddad adalah salah seorang tokoh dalam dunia pendidikan Islam. Ia tergolong sebagai ulama klasik yang hidup pada abad pertengahan pada masa bani Abasiyah. Imam Haddad dikenal melalui monumentalnya yaitu kitab Risalah Adab Suluk Al Murid. Ilmu akan diperoleh tentunya dengan melalui proses pembelajaran. Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan guru dan murid dalam situasi tertentu. Mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat begitu saja tanpa direncanakan sebelumnya, akan tetapi mengajar itu merupakan suatu kegiatan yang semestinya direncanakan desain sedemikian rupa mengikuti langkah-langkah prosedur tertentu (Wulandari, 2020). Sehingga dengan demikian pelaksanaannya akan mencapai hasil yang diharapkan.

Ulama klasik seperti Imam Al Ghazali menjelaskan tentang mursyid atau guru dan kewajiban seorang Islam yang harus dipenuhi

dengan pengaturan pengajar dan pelajar (peserta didik). Al Ghazali membuat suatu sistem yang membentuk suatu komunitas pendidikan dimana pendidikan hubungan seorang guru dengan muridnya sangat erat dengan peraturan yang satu dengan yang lainnya. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bisa menghantarkan pemiliknya pada ketakwaan pada Allah SWT (Indriyanti et al., 2015).

Ilmu adalah nur illahi yang hanya diperuntukkan bagi hamba-hambanya yang sholeh, ilmu manfaat inilah yang tidak mungkin bisa didapatkan kecuali dengan adanya enam yang harus di lengkapi para pencarinya. Adapun enam syarat terdapat dalam kitab Ta'lim Muta'allim yaitu: "Elingo dak kasil ilmu anging nem perkara, bakal tak ceritaake kumpul kanti pertelo". "Rupane limpat, loba, sobar, ana sangune, lan piwulange guru lan suwe mangsane" (Jufri, 2009).

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah:

- 1) Limpat (cerdas), artinya kemampuan untuk menangkap ilmu.
- 2) Loba (semangat), artinya sungguh-sungguh dengan bukti ketekunan.
- 3) Sobar (sabar), artinya tabah menghadapi cobaan dan ujian dalam mencari ilmu.
- 4) Ana sangune (biaya), artinya orang mencari ilmu perlu biaya seperti juga manusia hidup yang memerlukannya.
- 5) Piwulange guru (petunjuk guru), artinya orang mencari ilmu harus digurukan tidak boleh dengan belajar sendiri.

6) Suwe mangsane (lama), artinya orang belajar perlu waktu yang lama.

Dalam mencari ilmu, peran lingkungan pergaulan sangat berpengaruh dalam mencapai cita-cita para pelajar atau murid dalam dunia pendidikan. Maka dari itu dalam mencari ilmu harus pandai-pandai dalam menjaga etika kita sendiri, terutama etika terhadap guru harus dijaga. Masalah etika adalah masalah yang pertama-tama muncul pada diri manusia, secara ideal maupun real dan masalah etika adalah masalah normatif (Khoirunnisa et al., 2023). Dengan perubahan zaman yang semakin maju secara otomatis juga telah merombak tatanan kehidupan. Pada masa dulu dalam proses belajar mengajar antara murid dan guru saling menghormati dan menghargai. Berbeda dengan kehidupan remaja pada masa sekarang yang modern dan pluralistik telah memberikan warna yang bervariasi dalam berbagai segi.

Dalam bukunya Ahmad Tafsir, (Alfandi, 2022), menyatakan bahwa interaksi dan relasi antara guru dan murid sangatlah erat sekali sehingga guru dianggap sebagai bapak spiritual (spiritual father), karena berjasa dalam memberikan santapan jiwa dengan ilmu. Akan tetapi dalam sejarahnya hubungan guru dan murid dalam dunia Islam ternyata sedikit demi sedikit mulai berubah, nilai-nilai moral sedikit demi sedikit mulai berkurang. Semua itu dikarenakan antara lain sebagai berikut:

- 1) Kedudukan guru dalam Islam semakin merosot.

- 2) Hubungan murid dan guru semakin kurang yang bernilai langitan, atau penghormatan murid terhadap guru semakin menurun.
- 3) Kepatuhan murid terhadap guru mengalami erosi.
- 4) Harga karya semakin menurun.

Kedudukan etika atau akhlak murid dalam lingkungan pendidikan menempati tempat yang paling penting sekali. Sebab apabila murid mempunyai etika yang baik, maka akan sejahteralah lahir dan batinnya, akan tetapi apabila etikanya buruk (tidak berakhlak), maka rusaklah lahirnya atau batinnya. Murid ketika berhadapan dengan guru, sang murid harus senantiasa menghormat. Sekali ia menjadi murid dari seorang guru, selamanya status itu tidak akan bisa ia copot. Dalam kamus kehidupan, tidak ada istilah “mantan murid” dan “mantan guru” (Mulang et al., 2022).

Seorang guru dianggap sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam membimbing muridnya menuju puncak ilmu pengetahuan, dengan tujuan utama untuk membentuk murid menjadi individu yang berdaya dan berkualitas. Lebih dari sekadar penyampai informasi, guru dipandang sebagai figur yang memberikan arahan, dorongan, dan inspirasi kepada murid-muridnya dalam perjalanan menuju kesempurnaan diri. Dengan kebijaksanaan, pengetahuan, dan pengalaman yang dimilikinya, seorang guru mampu membimbing murid dalam memahami konsep-konsep yang kompleks,

mengembangkan keterampilan, dan menemukan potensi tersembunyi dalam diri mereka. Dalam visi ini, peran guru menjadi krusial dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kemampuan intelektual murid, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berdaya, berkontribusi, dan meraih kesuksesan dalam kehidupan mereka.

Guru bukan hanya sekadar penyampai pengetahuan, tetapi merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Sebagai pemimpin intelektual dan spiritual, seorang guru memiliki peran yang luas dalam mengarahkan, mendorong, dan menginspirasi murid-muridnya dalam perjalanan menuju pengetahuan dan kesempurnaan diri (Kholifin & Inzah, 2023). Makna guru tidak hanya terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga dalam kemampuannya membuka pintu-pintu pemahaman baru, membangun rasa percaya diri, dan membimbing murid dalam menemukan potensi tersembunyi dalam diri mereka. Guru juga menjadi teladan yang memberikan contoh nilai-nilai moral, etika, dan integritas kepada murid-muridnya, membantu mereka membentuk sikap yang baik dan karakter yang kuat. Dengan dedikasi, kebijaksanaan, dan kasih sayang, seorang guru menjadi sosok yang memainkan peran krusial dalam membentuk masa depan dan menginspirasi generasi mendatang.

Guru memiliki keistimewaan yang tak tertandingi dalam kehidupan manusia karena peran dan pengaruhnya yang luas dan mendalam (Liana et al., 2021). Mereka tidak hanya menjadi sumber

pengetahuan, tetapi juga menjadi arsitek pembentukan karakter, pemimpin spiritual, dan pembimbing bagi generasi mendatang. Keistimewaan guru terletak pada kemampuannya untuk membuka pintu menuju pengetahuan, menginspirasi rasa ingin tahu, dan merangsang perkembangan kreativitas dan keterampilan intelektual pada murid-muridnya. Lebih dari itu, guru juga memiliki kemampuan unik untuk membentuk hubungan emosional yang mendalam dengan murid-muridnya, memberikan dukungan, motivasi, dan dorongan dalam setiap langkah perkembangan mereka. Selain itu, guru juga menjadi model teladan yang membawa nilai-nilai moral, etika, dan integritas ke dalam kehidupan sehari-hari, membantu membentuk kepribadian yang baik dan sikap yang positif pada murid-muridnya. Dengan segala keistimewaannya, guru tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga membuka jalan menuju masa depan yang cerah dan penuh harapan bagi setiap murid yang mereka layani.

Ketika guru tidak dihormati, itu menciptakan ketidakseimbangan dalam lingkungan belajar yang dapat memiliki dampak yang merugikan bagi semua pihak yang terlibat. Tanpa adanya penghormatan, hubungan antara guru dan murid menjadi tegang dan tidak produktif (Khoirunnisa et al., 2023). Guru yang tidak dihormati mungkin merasa tidak dihargai dan kehilangan motivasi untuk memberikan yang terbaik dalam pengajaran mereka. Hal ini dapat mengurangi kualitas pengajaran dan menghambat kemajuan belajar

murid. Di sisi lain, murid yang tidak menghormati guru cenderung mengalami kesulitan dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam. Mereka juga mungkin kehilangan kesempatan untuk belajar nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan untuk pertumbuhan pribadi dan profesional mereka. Selain itu, ketika guru tidak dihormati, atmosfer di kelas bisa menjadi tegang dan tidak kondusif untuk pembelajaran yang efektif, menyebabkan stres dan ketidaknyamanan bagi semua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, pentingnya menghormati guru dalam lingkungan pendidikan tidak bisa dilebih-lebihkan karena hal itu membentuk dasar dari pengalaman belajar yang positif dan bermakna bagi semua orang yang terlibat.

Guru dianggap sebagai manusia yang mulia karena perannya yang sangat penting dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada generasi muda. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu murid memahami kompleksitas dunia di sekitar mereka (Salam, 2000). Dengan penuh dedikasi, guru membantu murid mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang berbagai konsep dan prinsip, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berpengetahuan luas dan terampil. Lebih dari sekadar pembelajar, guru juga menjadi pembimbing yang membantu murid memecahkan masalah, mengasah keterampilan berpikir kritis, dan mengembangkan minat dalam bidang-bidang tertentu. Dengan memberikan ilmu pengetahuan, guru membuka pintu menuju potensi yang tak terbatas

bagi murid, memberikan fondasi yang kokoh untuk kemajuan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, peran guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan menjadikan mereka sebagai sosok yang mulia dalam masyarakat, karena mereka membantu membentuk masa depan melalui pembelajaran yang mereka berikan.

Guru bukan hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga menjadi tempat bagi murid untuk mencari ketenangan, pemahaman, dan arahan dalam hal-hal yang bersifat spiritual dan emosional (Rahmadi, 2011). Dalam peran ini, guru menjadi figur yang memberikan dukungan moral, memahami perasaan murid, dan memberikan nasihat yang bijaksana dalam menghadapi tantangan hidup. Mereka membantu murid untuk menjelajahi makna kehidupan, menghadapi ketidakpastian, dan mengatasi rasa sakit atau kebingungan dalam situasi-situasi sulit. Dengan kebijaksanaan dan empati, guru membimbing murid dalam menemukan kedamaian batin, meresapi nilai-nilai yang mendalam, dan menjalani kehidupan yang bermakna. Peran guru sebagai pembimbing rohani mencerminkan kedalaman dan kompleksitas hubungan antara guru dan murid, serta menunjukkan bahwa keberadaan guru tidak hanya terbatas pada ranah intelektual, tetapi juga pada dimensi-dimensi yang lebih dalam dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, peran ini menjadikan guru sebagai sosok yang mulia dalam membimbing dan membentuk kepribadian murid secara holistik.

Lebih dari sekadar menyampaikan pelajaran akademis, guru juga menjadi tempat bagi murid untuk mencari ketenangan, pemahaman, dan arahan dalam hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan emosional. Dalam peran ini, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendengarkan dan memberikan nasihat yang bijaksana. Mereka memberikan dukungan moral, memahami perasaan murid, dan membantu mereka mengatasi tantangan kehidupan. Guru membantu murid menjelajahi arti kehidupan, menghadapi ketidakpastian, dan mengelola emosi mereka dengan bijaksana (Wulandari, 2020). Dengan sikap yang penuh empati dan kebijaksanaan, guru membimbing murid dalam menemukan kedamaian batin, menghayati nilai-nilai yang mendalam, dan menghadapi kehidupan dengan penuh makna. Peran guru sebagai pembimbing rohani mencerminkan kedalaman hubungan antara guru dan murid, menunjukkan bahwa keberadaan guru melampaui ranah akademis, dan menunjukkan kepada murid bahwa mereka memiliki seseorang yang dapat diandalkan dalam perjalanan kehidupan mereka. Oleh karena itu, peran ini menjadikan guru sebagai figur yang mulia dan penuh pengaruh dalam membentuk karakter dan kesejahteraan spiritual murid-muridnya.

Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan yang memberikan dorongan dan dukungan kepada murid untuk meraih impian dan mengatasi tantangan dalam hidup (Yunus, 2018). Dengan kehadiran mereka yang mendukung dan penuh

semangat, guru mampu merangsang rasa ingin tahu, mengembangkan minat, dan menginspirasi murid untuk mengejar prestasi yang lebih tinggi. Melalui kata-kata bijak, contoh kehidupan yang membangkitkan semangat, dan dukungan yang tak tergoyahkan, guru membantu murid mengatasi rintangan dan menghadapi tantangan dengan keyakinan diri. Guru menjadi model yang mengilhami murid untuk mengeksplorasi potensi mereka, mengejar mimpi-mimpi mereka, dan mencapai tujuan-tujuan yang mereka impikan. Dengan kehadiran dan dorongan mereka, guru mampu membangun rasa percaya diri dan motivasi intrinsik pada murid, membantu mereka menjadi individu yang percaya diri dan bersemangat dalam menghadapi masa depan. Oleh karena itu, peran guru sebagai sumber inspirasi dan motivasi menjadikan mereka sebagai sosok yang mulia dan berharga dalam kehidupan murid-muridnya.

Para guru seringkali rela mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk kepentingan pendidikan dan perkembangan murid-muridnya (Muhamad Zainuri, 2023). Mereka tidak hanya berkomitmen pada tugas mengajar di kelas, tetapi juga terlibat dalam perencanaan pelajaran, penilaian, serta memberikan bimbingan dan dukungan tambahan kepada murid di luar jam pelajaran. Bahkan di luar jam kerja, para guru seringkali meluangkan waktu untuk mempersiapkan materi pelajaran yang menarik dan bermanfaat, serta terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, pertemuan dengan orang tua, dan pengembangan profesional. Semua pengorbanan ini dilakukan demi memberikan

pengalaman belajar yang terbaik dan membantu setiap murid mencapai potensinya secara maksimal. Dedikasi yang tinggi ini menandakan bahwa guru tidak hanya melihat pekerjaan mereka sebagai sekadar profesi, tetapi sebagai panggilan untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan generasi muda dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan dedikasi yang tulus dan pengorbanan yang besar, para guru menjadi contoh yang inspiratif bagi murid-muridnya, serta menjadikan mereka sebagai sosok yang mulia dan dihormati dalam masyarakat.

Pengaruh seorang guru tidak hanya berlangsung di kelas atau selama masa sekolah, tetapi juga membawa dampak yang berkelanjutan dalam kehidupan murid-muridnya hingga masa dewasa dan bahkan sepanjang hidup mereka. Guru sering kali menjadi sumber inspirasi yang membentuk pola pikir, nilai-nilai, dan sikap hidup murid-muridnya. Pengaruh positif dari pengajaran, nasihat, dan teladan yang diberikan oleh guru dapat membentuk fondasi yang kuat bagi perkembangan pribadi dan profesional murid di masa depan. Bahkan setelah murid meninggalkan bangku sekolah, pengaruh guru masih terus dirasakan dalam keputusan, pilihan, dan sikap yang mereka ambil dalam kehidupan sehari-hari (Al-Haddad, 1994). Dengan demikian, peran guru tidak hanya berdampak pada masa pendidikan, tetapi juga membawa implikasi jangka panjang yang signifikan dalam membentuk karakter, kemampuan, dan kualitas hidup murid-murid mereka. Dengan

adanya pengaruh jangka panjang ini, para guru memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan memengaruhi perkembangan generasi mendatang, serta menjadikan mereka sebagai sosok yang mulia dan berpengaruh dalam masyarakat.

3. Kitab Risalah Adab Suluk Al Murid

Risalah Adab Suluk al Murid merupakan salah satu karya monumental al 'Allamah al Habib Abdullah bin Alawi al Haddad yang berkaitan dengan pendidikan, khususnya dibidang akhlak/adab (Muhtador, 2011). Di antara kitab yang beliau susun antara lain, kitab *an Nasahih ad Diniyah*, *Risalah al Mu'awannah*, dan sejumlah kitab lainnya yang berisi nasehat dan kalam hikmah.

Secara prinsip, kitab *Risalah Adab Suluk al Murid* menguraikan mengenai perilaku atau etika yang harus dimiliki dan tertanam kuat dalam diri seseorang untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui jalan mendekatkan diri kepada Allah. Secara umum, buku ini menjelaskan beberapa aspek etika atau perilaku terpuji (Hasanah, 2019). Buku ini terdiri dari 17 pokok bahasan yang semuanya menyoroti bagaimana menjadi seorang *salik* yang sejati untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Dalam Tesis yang ditulis oleh Uswatun Hasanah (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019) yang berjudul “ Etika Murid Perspektif Imam Haddad Dalam Kitab Adabu Suluki Al-Murid ”. Dalam penelitian ini membahas tentang berbagai etika menurut Imam Haddad. Persamaan

penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada pembahasan yakni tentang etika. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan yaitu penelitian Uswatun Hasanah bertema tasawuf sedangkan, penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang etika kepada guru yang bernuansa pendidikan.

2. Skripsi yang berjudul “ Konsep Rezeki Dalam Shalat Dhuha Perspektif Pendidikan Islam ” Yang ditulis oleh Laela Mahmudah (Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali 2021). Persamaan penelitian ini dengan yang penelitian penulis yaitu pada metodenya, yakni penelitian kepustakaan (*library research*).
3. Jurnal Qiro'ah Volume 10, Nomor 1, 2020, Siti Rohmah menulis artikel yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam ‘Abdullah Bin Alwi Al-Haddâd Dalam *Kitab An-Nashâih Ad-Dîniyyah Wa Al-Washâyâ Al-Îmâniyyah* “. Jurnal ini menjelaskan tentang pendidikan akhlak yang terjadi di era globalisasi dengan konsep pemikiran menurut Imam ‘Abdullah Bin Alwi Al-Haddâd. Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang peneliti yakni pada bidang pendidikan yang berisi tentang etika menghormati guru.
4. Jurnal Edu Global yang berjudul “ Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di Dalam Kitab *Al-Risalatul Qusyariyah* “. Dalam jurnal ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam kitab Risalatul Qusyariyah. Persamaan pada jurnal ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni pada metode penelitian kepustakaan (*library research*), Adapun perbedaannya, jurnal ini

membahas nilai-nilai etika menghormati guru sedangkan penelitian yang peneliti tulis membahas tentang konsep etika menghormati guru.

5. Jurnal Studi Al-Qur'an yang berjudul "Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali" Persamaan penelitian ini dengan yang penelitian penulis yaitu pada metodenya, yakni penelitian kepustakaan (*library research*).

Tabel 2. 1 Penelitian yang Relevan

| No | Nama Penulis | Judul Penelitian | Hasil penelitian |
|----|--------------------|---|---|
| 1 | (Hasanah, 2019) | Etika Murid Perspektif Imam Haddad Dalam Kitab Adabu Suluki Al-Murid | Etika murid terbagi menjadi tiga: terhadap Allah (delapan hal, termasuk taubat dan menjaga shalat), terhadap diri sendiri (delapan hal, termasuk menjaga hati dan bersyukur), dan terhadap sesama manusia (tiga perbuatan, seperti bersabar dan berteman baik). |
| 2 | (Mahmudah, 2021) | Konsep Rezeki Dalam Shalat Dhuha Perspektif Pendidikan Islam | Shalat Dhuha memandang rezeki sebagai hasil dari ketaatan dan ketulusan dalam menjalankan ibadah. Shalat Dhuha tidak hanya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga sebagai medium untuk mendapatkan berkah rezeki. |
| 3 | (Qusyariyah, 2021) | Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di Dalam Kitab <i>Al-Risalatul Qusyariyah</i> | Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran baik formal, non formal, dan informal iyalah menuntun peserta didik agar mempunyai kualitas iman, takwa dan akhlak yang mulia. |
| 4 | (Rohmah, 2020) | Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam 'Abdullah Bin | Konsep pendidikan akhlak Imam Abdullah sangat relevan dengan pendidikan |

| | | |
|---|--|---|
| | Alwi Al-Haddâd | akhlak masa kini yang sangat dibutuhkan pada di Era globalisasi, yang berprinsip pada tolok ukurnya bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. |
| | Dalam <i>Kitab An-Nashâih Ad-Dîniyyah Wa Al-Washâyâ Al-Îmâniyyah</i> | |
| 5 | (Indriyanti et al., 2015) Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali | Etika interaksi guru-murid melibatkan kasih sayang, peneladanan terhadap sifat Rasulullah SAW, dan niat ikhlas mencari ridha Allah SWT dari pihak guru. |

C. Alur Pikir

Dalam alur pikir, penelitian ini ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitiannya, diantaranya : Pertama, pemikiran peneliti mengenai konsep etika menghormati guru. Kedua, kenyataan yang ditemukan peneliti dari pengalaman yang didapat pada praktek pengalaman lapangan (PPL) dan juga berita konten penganiyaan terhadap guru, yakni mulai terkikisnya etika menghormati guru. Ketiga, peneliti membuat fokus penelitiannya yaitu Konsep Etika Menghormati Guru. Keempat, peneliti menyiapkan rujukan kitab yang membahas tentang etika menghormati guru. Dan yang kelima adalah pengumpulan data melalui metode penelitian *library research*, dilanjutkan dengan menganalisis data yang didapat. Selanjutnya membuat kesimpulan dari data yang telah terkumpul dan dianalisa tersebut.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Pandangan Ulama terdahulu tentang etika menghormati guru?
2. Apa pentingnya konsep etika menghormati guru?

3. Bagaimana konsep etika menghormati guru *kitab Risalah Adab Suluk Al Murid* Karya Al Habib Al Imam Abdullah Bin Alawi Al Haddad?